

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menerangkan tentang hubungan antara dua pihak yang mana satu pihak tertentu (*principal*) memperkerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pembuat keputusan kepada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Baik prinsipal maupun agen diartikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional yang termotivasi oleh kepentingan pribadi tetapi mereka kesulitan membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi kewajiban dan hak dari principal dan agen yang dijelaskan dalam sebuah perjanjian yang saling menguntungkan (Shafira dan Ghozali, 2017). Pemisahan wewenang dan kewajiban yang terjadi dalam pengelolaan perusahaan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan dapat mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara kedua belah pihak tersebut atau yang disebut konflik keagenan (Yulianti, Agustin dan Taqwa, 2019).

Yulianti, Agustin, dan Taqwa (2019) mengatakan bahwa hubungan keagenan tersebut akan menyebabkan agen berperilaku opportunistik untuk kepentingannya sendiri dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Maka dari itu, dibutuhkan pihak yang independen untuk mengatasi masalah keagenan sebagai pihak ketiga yang menjadi mediator atau disebut auditor eksternal sebagai pemberi pendapat mengenai kewajaran pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Kewajiban auditor eksternal adalah

melakukan pengawasan terhadap perilaku manajer dan memastikan bahwa manajer telah bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Hal tersebut menimbulkan biaya agensi (*agency cost*). Pada umumnya biaya agensi dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu biaya kompetensi intensif, biaya pemantauan dan kerugian residual (Jensen dan Meckling, 1976). *Audit fee* merupakan bagian dari biaya pemantauan yang bertujuan untuk mengamati, memantau dan mengukur perilaku *agent*.

2.2 *Audit Fee*

Audit fee adalah upah atau imbalan yang diterima oleh seorang auditor setelah berhasil melakukan pengauditan atas laporan keuangan di suatu entitas. *Audit fee* menurut Mulyadi (2009) merupakan *fee* yang akan diperoleh oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Kemudian, dalam Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor: KEP.024/IAPI/VII/2008 membahas kebijakan penentuan *audit fee* yaitu dalam menentukan imbal jasa (*fee*) audit, seorang akuntan publik harus mempertimbangkan hal-hal yang meliputi kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab sesuai dengan hukum (*statutory duties*), independensi, tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Berdasarkan pengertian *audit fee* dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa besaran *audit fee* yang diterima oleh seorang auditor ditentukan oleh beberapa hal. Oleh karena itu, penting bagi klien bersama auditor melakukan kesepakatan dalam menentukan besaran *audit fee* sebelum tugas dilaksanakan.

Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia (IAPI:2018), Keputusan Dewan Pengurus Nomor 4 Tahun 2018 terdapat kebijakan imbalan jasa, yaitu:

1. UU Akuntan Publik memberikan hak kepada Akuntan Publik untuk mendapatkan imbalan jasa.
2. Akuntan Publik dapat menentukan besaran imbalan jasa secara bebas dan mandiri berdasarkan kebutuhan dan professional *judgment-nya*.
3. Akuntan Publik harus memperhatikan bahwa ketika imbalan jasa tidak memadai dapat menimbulkan ancaman kepentingan pribadi, yaitu akuntan publik berada pada situasi memiliki kepentingan pribadi berupa kepentingan untuk mendapatkan perikatan tersebut, namun Akuntan Publik juga harus sejalan dengan kode etik, standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, keuangan tidak boleh menjadi alasan atau pertimbangan yang menyebabkan menurunnya kualitas audit.
4. Kebijakan tarif imbalan jasa yang ditetapkan oleh KAP bagi auditor (*billing rate*) berlaku bagi internal KAP untuk melaksanakan perikatan.

Prinsip dasar dalam menetapkan imbalan jasa audit, Anggota harus mempertimbangkan beberapa hal sebagaimana diatur oleh Kebijakan Penentuan Imbalan Jasa dalam Peraturan Pengurus IAPI No.2 Tahun 2016, yaitu:

- a. Tingkat kompleksitas pekerjaan tersebut;
- b. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap proses audit;
- c. Kebutuhan Klien dan ruang lingkup pekerjaan;
- d. Tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan;

- e. Jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan;
- f. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*);
- g. Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati; dan
- h. System pengendalian mutu kantor akuntan public.

Kemudian, saat penentuan *audit fee* perlu diperhatikan Kebijakan Penentuan Imbalan Jasa dalam Peraturan Pengurus IAPI No.2 Pasal 5 Tahun 2016, yaitu:

- a. besaran tarif Imbalan Jasa standar per jam (*hourly charge out rate*) untuk masing-masing tingkatan staf auditor;
- b. kebijakan penentuan harga untuk penentuan harga yang berbeda dari tarif Imbalan Jasa standar, dan
- c. metode penentuan jumlah keseluruhan Imbalan Jasa yang akan ditagihkan kepada entitas yang dituangkan dalam suatu Surat Perikatan.

Kemudian, terdapat juga pada Lampiran II dalam Peraturan Pengurus IAPI No.2 Pasal 5 Tahun 2016 tentang indikator batas bawah Imbalan Jasa per jam (*minimum hourly charge-out rates*) ditetapkan berdasarkan klasifikasi berjenjang, yaitu :

Kategori Wilayah	Junior Auditor	Senior Auditor	Supervisor	Manager	Partner
Jabodetabek	100.000	150.000	300.000	700.000	1.500.000
Luar Jabodetabek	70.000	125.000	200.000	500.000	1.200.000

Nilai tersebut sebagai indikator minimal dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan imbalan jasa. Sesuai kondisi dan karakteristik yang berbeda-beda, Anggota dapat menentukan nilai imbalan jasa per jam yang lebih tinggi dari nilai yang sudah ditetapkan di atas.

2.2 Kompleksitas Perusahaan

Arti kompleksitas menurut KBBI adalah kerumitan. Jadi, kompleksitas perusahaan merupakan “hal terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan” (Cameran, 2005 dalam Yulio, 2016). Kerumitan perusahaan dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, banyaknya anak perusahaan, banyaknya cabang maupun adanya operasi bisnis di luar negeri (Huri dan Syofyan, 2019). Anak perusahaan dapat mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan berdasarkan rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien kantor akuntan public untuk di audit (Ulfasari *et al*, 2014 dalam Huri dan Syofyan, 2019). Maka dari itu, banyaknya anak perusahaan yang dimiliki akan mempengaruhi tingginya tingkat risiko seorang auditor karena auditor membutuhkan ketelitian yang lebih saat melakukan pengauditan.

Perusahaan yang anak perusahaannya berada di luar negeri dinilai akan meningkatkan kompleksitas perusahaan karena perbedaan regulasi dan mata uang akan membuat pekerjaan audit menjadi lebih banyak sehingga akan menyebabkan *audit fee* meningkat (Nugrahani, 2013). Kemudian, seorang auditor akan menetapkan *fee* yang tinggi kepada perusahaan yang memiliki anak perusahaan dikarenakan seorang auditor harus membuat laporan konsolidasi sehingga pekerjaan seorang auditor menjadi semakin

banyak (Huri dan Syofyan, 2019). Hal ini mempengaruhi banyaknya waktu dan tenaga kerja yang diperlukan oleh auditor saat melakukan pengauditan sehingga dapat mempengaruhi besaran *audit fee*.

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dari besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur jumlah penjualan, total aktiva, rata – rata total penjualan dan rata – rata total aktiva (Immanuel dan Yuyetta, 2014). Ukuran perusahaan dibagi menjadi 3, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Yulianti, Agustin, dan Taqwa, 2019). 3 kategori ini mempengaruhi jumlah total aset yang dihasilkan di tiap masing - masing perusahaan. Perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aktiva dan penjualan yang besar kemudian sistem informasi yang canggih, skill karyawan yang baik dan jenis produk yang banyak serta struktur kepemilikan yang lengkap (Permatasari *et al*, 2014 dalam Huri dan Syofyan, 2014).

Huri dan Syofyan (2019) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat risiko yang lebih besar daripada perusahaan yang berukuran lebih kecil. Maka dapat disimpulkan perusahaan besar mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil sehingga menjadi salah satu pertimbangan bagi auditor untuk melakukan kesepakatan dalam penentuan *audit fee* dengan klien.

2.4 Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan

seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2011 dalam Kusumawati dan Endang, 2016). Oleh karena itu, profitabilitas dianggap sebagai indikator penting dari kinerja manajemen dan cerminan dari pengalokasian sumber daya secara efisien (El-Gamma, 2012 dalam Hasan, 2017). Profitabilitas juga salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Nilai profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja manajemen yang baik karena hal tersebut mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen melaporkan kinerjanya (Hafiza, 2017). Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas diproksikan dengan tingkat pengembalian atas aktiva (ROA) yang dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset klien (*Return on Asset*) (Hafiza, 2017). Karena dengan menggunakan ROA, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu dapat dihitung. Alasan menggunakan perhitungan ROA menurut Munawir (2017) adalah:

1. Sifatnya yang menyeluruh dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi penjualan, dan efisiensi produk.
2. Perusahaan yang memiliki data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain.
3. ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit dan pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan. Tugas seorang auditor yaitu menyampaikan laporan keuangan perusahaan dengan tepat waktu karena profit merupakan berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan tidak akan menunda menyampaikan informasi yang berisi berita baik (Tillah, Sebrina dan Mulyani, 2019). Sedangkan pada perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi, seorang auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya karena membutuhkan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya (Huri dan Syofyan, 2019). Auditor akan lebih teliti dan berhati-hati saat melakukan tugasnya pada perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi karena adanya risiko bisnis yang lebih tinggi pula pada perusahaan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi besaran *audit fee* yang akan diterima oleh seorang auditor.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yulio (2016)	Pengaruh Konvergensi IFRS, Komite Audit, dan Kompleksitas Perusahaan	Variabel Dependen: <i>Audit Fee</i> Variabel Independen:	1. Ukuran komite audit dan kompleksitas perusahaan berpengaruh

		Terhadap <i>Fee</i> Audit	(X1) Konvergensi IFRS (X2) Frekuensi Pertemuan dan Keahlian Komite (X3) Ukuran Komite Audit (X4) Kompleksitas Perusahaan	positif terhadap <i>fee</i> audit. 2. Konverfensi IFRS dan interaksi antara keahlian komite audit & frekuensi rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit.
2	Immanuel dan Yuyetta (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan <i>Audit Fees</i>	Variabel Dependen: <i>Audit Fee</i> Variabel Independen: (X1) <i>Firm</i> (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Anak Perusahaan (X4) Ukuran KAP (X5) Manajemen Laba	1. Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, dan Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i> . 2. <i>Firm</i> dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> .
3	Shafira dan Ghozali (2017)	Pengaruh Risiko Audit, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba Terhadap <i>Audit Fee</i>	Variabel Dependen: <i>Audit Fee</i> Variabel Independen: (X1) Risiko Audit (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Manajemen Laba	1. Risiko audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i> . 2. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap <i>audit fee</i> .

4	Yulianti, Agustin, dan Taqwa (2008)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2014 – 2017)	Variabel Dependen: <i>Audit Fee</i> Variabel Independen: (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Kompleksitas Audit (X3) Risiko Perusahaan (X4) Ukuran KAP	1. Ukuran perusahaan, kompleksitas audit, dan Ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit fee</i> . 2. Risiko perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>audit fee</i> .
5	Hasan (2017)	Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap <i>Audit Fee</i> di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015	Variabel Dependen: <i>Audit Fee</i> Variabel Independen: (X1) Kompleksitas Audit (X2) Profitabilitas Klien (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Ukuran Kantor Akuntan Publik	Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Public berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit fee</i> .
6	Huri dan Syofyan (2019)	Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan dan Profitabilitas Klien Terhadap <i>Audit Fee</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Dependen: <i>Audit Fee</i> Variabel Independen: (X1) Jenis Industri (X2) Ukuran Perusahaan	1. Ukuran perusahaan dan Profitabilitas klien berpengaruh signifikan terhadap <i>audit fee</i> . 2. Jenis industry dan kompleksitas perusahaan tidak

		yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	(X3) Kompleksitas Audit (X4) Profitabilitas Klien	berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> .
--	--	---	---	---

Sumber: Kajian penelitian-penelitian terdahulu

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Kompleksitas Perusahaan terhadap *Audit Fee*

Kompleksitas perusahaan merupakan “hal terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan” (Cameran, 2005 dalam Yulio, 2016). Kerumitan perusahaan dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, banyaknya anak perusahaan, banyaknya cabang maupun adanya operasi bisnis di luar negeri (Huri dan Syofyan, 2019). Kompleksitas perusahaan pada penelitian ini diukur melalui banyaknya jumlah anak perusahaan dan cabang perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan klien. Jumlah anak perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan (El-Gammal, 2012 dalam Hasan, 2017). Dengan memiliki anak perusahaan, klien juga akan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan konsolidasian (Chandra, 2015). Perusahaan yang anak perusahaannya berada di luar negeri dinilai akan meningkatkan kompleksitas perusahaan karena perbedaan regulasi dan mata uang akan membuat pekerjaan audit menjadi lebih banyak sehingga akan menyebabkan *audit fee* meningkat (Nugrahani, 2013). Oleh karena itu, kompleksitas perusahaan yang meningkat dapat menyebabkan biaya audit yang lebih tinggi karena jasa audit yang dibutuhkan dan waktu yang diperlukan juga lebih banyak sehingga menyebabkan biaya per jamnya akan lebih besar dibebankan kepada klien.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulio (2016), Kusumajaya (2017) dan Yulianti, Agustin, dan Taqwa (2019) membuktikan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁=Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

2.6.2 Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Fee*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penentu *audit fee*. Immanuel dan Yuyetta (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan yang dinilai dari total aset perusahaan maka meningkatkan tugas seorang auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut membuat auditor akan menghabiskan waktu yang lebih lama dan tenaga serta biaya yang dikeluarkan dikarenakan perusahaan besar melakukan transaksi yang banyak dan kompleks sehingga penetapan *audit fee* bagi auditor pun semakin tinggi (Shafira dan Ghozali, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Agustin, dan Taqwa (2019), Cristansy dan Ardiati (2018), dan Shafira dan Ghozali (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *audit fee*. Maka dari itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂=Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

2.6.3. Profitabilitas Perusahaan terhadap *Audit Fee*

Profitabilitas merupakan kemampuan penggunaan aset-aset dan sumber daya lain oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya untuk memperoleh pengembalian yang lebih tinggi (Hasan, 2017). Profitabilitas juga salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas diproksikan dengan tingkat pengembalian atas aset (ROA) yang dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset klien (*Return on Asset*) (Hafiza, 2017). Dengan menggunakan ROA, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu dapat dihitung. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi, seorang auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya karena membutuhkan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya (Huri dan Syofyan, 2019). Sedangkan tugas seorang auditor yaitu menyampaikan laporan keuangan perusahaan dengan tepat waktu karena profit merupakan berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan tidak akan menunda menyampaikan informasi yang berisi berita baik (Tillah, Sebrina dan Mulyani, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi besaran *audit fee* yang akan diterima oleh seorang auditor.

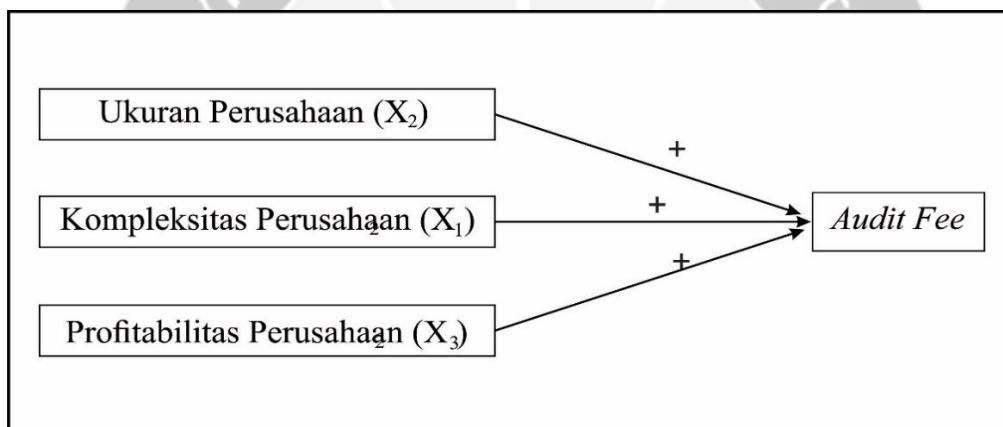
Dalam penelitian yang dilakukan Hasan (2017) dan Huri dan Syofyan (2019) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H_3 = Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori mempunyai hubungan dengan faktor-faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017). Berdasarkan definisi tersebut, maka kerangka penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



Sumber: Kerangka Berpikir, 2020